

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dalam proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.<sup>1</sup>

Salah satu masalah yang sedang kita hadapi adalah rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang. Berbagai usaha telah di usahakan namun belum menunjukkan peningkatan yang menggembirakan. Hal ini terlihat dari fenomena masih banyaknya peserta didik yang gagal sekolah (*drop out*), lamanya memperoleh pekerjaan bahkan banyak yang menjadi pengangguran, merupakan indikator lain betapa rendahnya mutu pendidikan.

Dalam dunia persaingan global yang tajam saat ini, orang banyak berbicara tentang “mutu” terutama berhubungan dengan pekerjaan yang menghasilkan produk dan/atau jasa. Suatu produk dibuat karena ada yang membutuhkan, dan kebutuhan tersebut berkembang seiring dengan tuntutan mutu penggunaannya.

Suatu produk dan/atau jasa dibuat sedemikian rupa agar dapat memenuhi kebutuhan dan harapan pelanggannya. Titik temunya antara harapan dan kebutuhan pelanggan dengan hasil produk dan/atau jasa itulah yang disebut “bermutu.” Jadi ukuran bermutu tidaknya suatu produk dan/atau jasa adalah pada terpenuhi tidaknya harapan dan kebutuhan pengguna/pelanggan. Semakin tinggi tuntutan pengguna maka semakin tinggi kualitas mutu tersebut

Dewasa ini jasa pendidikan memegang peranan vital dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Akan tetapi, minat dan perhatian pada aspek kualitas jasa pendidikan bisa dikatakan baru berkembang dalam satu

---

<sup>1</sup> Tim Penyusun UURI, *Undang-Undang Republik Indonesia No 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen serta UURI No 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS*, (Bandung: Citra Umbara, 2006), hlm. 72.

dekade terakhir. Keberhasilan jasa pendidikan ditentukan dalam memberikan pelayanan yang berkualitas kepada para pengguna jasa pendidikan tersebut (peserta didik/mahasiswa, wali murid dan pelanggan lain).<sup>2</sup> Dalam prakteknya, layanan yang diberikan dalam pendidikan dapat dilakukan melalui antara lain: 1. Pelayanan kepada peserta didik melalui proses pembelajaran, memberikan informasi, layanan administrasi dan pendampingan. 2. Layanan kepada orang tua peserta didik (wali murid) melalui memberikan informasi, layanan administrasi . 3. Layanan kepada pelanggan lain, melalui sesuai kebutuhan dan kemampuan yang ada.

Mutu pendidikan itu tidak hanya diukur dari mutu keluaran pendidikan secara utuh (*educational outcomes*), dan itu dikaitkan dengan konteks dimana mutu itu ditempatkan dan berapa besar persyaratan tambahan yang diperlukan untuk itu. Mutu pendidikan juga dapat diukur dari besarnya kapasitas layanan pendidikan dalam memenuhi *customers needs and wants*. Jika dilihat dari sudut pandang ekonomi, maka mutu pendidikan dapat diukur dari besarnya *earnings* yang diperoleh oleh lulusan setelah menyelesaikan jenjang pendidikan tertentu.<sup>3</sup>

“Mutu adalah sebuah proses terstruktur untuk memperbaiki keluaran yang dihasilkan. Menurut Stephan Uselac, yang dimaksud mutu bukan hanya produk dan jasa saja, namun juga mencakup proses, lingkungan dan manusia”.<sup>4</sup> Jadi, mutu dapat didefinisikan sebagai suatu kondisi yang berhubungan dengan produk, jasa, proses, lingkungan dan manusia untuk memperbaiki keluaran yang dihasilkan guna memenuhi kebutuhan pelanggan.

Berdasarkan definisi yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa mutu adalah segala sesuatu yang dibutuhkan pelanggan (eksternal dan internal) baik itu produk, jasa, proses, lingkungan maupun manusia. Sedangkan manajemen mutu adalah segala sesuatu yang harus dilakukan oleh organisasi baik itu

---

<sup>2</sup> Eti Rochaety, *Sistem Informasi Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008). hlm. 110.

<sup>3</sup> Sudarwan Danim, *Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 80.

<sup>4</sup> Jerome S. Arcaro, *Pendidikan Berbasis Mutu (Prinsip-Prinsip Perumusan dan Tata Langkah Penerapan)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 75.

institusi atau perusahaan untuk memastikan bahwa produknya telah sesuai dengan kebutuhan pelanggan.

Meskipun manajemen mutu dapat didefinisikan dalam berbagai versi, namun pada dasarnya manajemen mutu itu berfokus pada perbaikan terus-menerus untuk memenuhi kepuasan pelanggan. Jadi, dengan demikian manajemen mutu berorientasi pada proses yang mengintegrasikan semua SDM, pemasok-pemasok, dan para pelanggan yang ada di lingkungan tersebut.<sup>5</sup>

“Definisi relative tentang mutu tersebut memiliki dua aspek. *Pertama* adalah menyesuaikan diri dengan spesifikasi. *Kedua* adalah memenuhi kebutuhan pelanggan. Mutu bagi produsen bisa diperoleh melalui produk atau layanan yang memenuhi spesifikasi awal yang telah ditetapkan dalam gaya yang konsisten”.<sup>6</sup>

Manajemen mutu tidak hanya terdapat pada pendidikan formal dan non-formal, dalam pendidikan informal manajemen mutu atau standar mutu pendidikan ada, sebagaimana isi dalam Permen No 63 tahun 2009 bab II pasal 9 tentang “Penjaminan Mutu Pendidikan Informal” yang isinya adalah “Penjaminan mutu pendidikan informal dilaksanakan oleh masyarakat baik secara perseorangan, kelompok, maupun kelembagaan”.<sup>7</sup> guna untuk memberikan jaminan kepada pelanggan jasa pendidikan, karena pendidikan informal jelas tercantum dalam pasal 1 No 13 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional-Sisdiknas No.20/2003 yang isinya adalah “Departemen Pendidikan Nasional menyebut sekolah rumah dalam pendidikan *homeschooling*”. Jalur sekolah-rumah ini dikategorikan sebagai jalur pendidikan informal yaitu jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.<sup>8</sup>

---

<sup>5</sup> Jerome S. Arcaro, *Pendidikan Berbasis Mutu (Prinsip-Prinsip Perumusan dan Tata Langkah Penerapan)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 6-7.

<sup>6</sup> Edward Sallis *Total Quality Manajemen In Education* (Manajemen Mutu Pendidikan), (Yogyakarta: Ircisod, 2008), hlm. 54.

<sup>8</sup> Peraturan Menteri No 63 tahun 2009. *Tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan*, “[http://www.linkpdf.com/ebookviewer.php?url=http://daa.ugm.ac.id/images/SK/menteri/permen\\_2009\\_63\\_penjaminan\\_mutu.pdf](http://www.linkpdf.com/ebookviewer.php?url=http://daa.ugm.ac.id/images/SK/menteri/permen_2009_63_penjaminan_mutu.pdf)” di akses tanggal 20-11-2010”.

<sup>7</sup> Ara Hidayat Dan Imam Machali, *Pengelola Pendidikan, (Konsep, Prinsip dan Aplikasi Mengelola Sekolah dan Madrasah* , (Bandung: Pustaka Educa, 2010 , hlm. 355.

Kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan seperti (*Homeschooling*) berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Meskipun pemerintah tidak mengatur standar isi dan proses pelayanan pendidikan informal, namun hasil pendidikan informal diakui sama dengan pendidikan formal (sekolah umum) dan non formal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan (pasal 27 ayat 1-2 UU SISDIKNAS No. 20/2003).<sup>9</sup>

Dengan adanya persaingan yang ada di dunia pendidikan sekarang ini tentu menuntut sekolah untuk berlomba-lomba menghasilkan *output* dalam hal ini siswa yang memiliki daya saing, sehingga banyak sekolah yang muncul dengan bermacam-macam desain, misalnya sekolah dengan *background* Islam terpadu (IT), *full day school*, berstandar nasional atau bahkan internasional. Dari bermacam-macam bentuk sekolah ini tentu memiliki manajemen sekolah yang berbeda.

Sedangkan mereka yang kurang puas dengan pendidikan formal cenderung memilih pendidikan alternatif, yakni sekolah yang bentuk dan metode belajarnya berbeda dari sekolah formal. Bentuk dari sekolah alternatif sendiri beragam, mulai kategori anak berkebutuhan khusus (ABK) atau yang dahulu dikenal dengan anak cacat, *homeschooling* atau belajar di rumah, sampai sekolah alternatif berbasis kurikulum alam yang bisa melebar dalam bentuk *outbound*.<sup>10</sup>

Dalam hal ini peneliti akan fokus pada salah satu pendidikan alternatif yaitu pendidikan *homeschooling*. Salah satu pengertian *homeschooling* adalah model pendidikan dimana sebuah keluarga memilih bertanggung jawab sendiri atas pendidikan anak-anaknya dan mendidik anaknya dengan menggunakan rumah sebagai basis pendidikan.

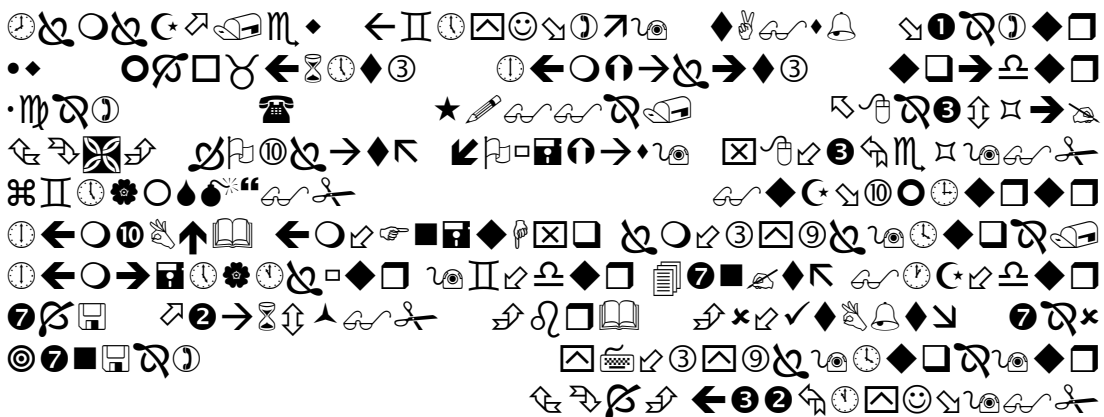
Pendidikan yang berkualitas merupakan “*condition sine quanon*” berupaya guna memenangkan persaingan global, berasal dari inilah keadaan akan pentingnya perbaikan mutu sumber daya manusia mulai dilakukan masyarakat. *Homeschooling* adalah salah satu upaya untuk itu, dimana pendidikan ini berdiri sendiri secara

---

<sup>9</sup>. Seto Mulyadi, *Home Schooling Keluarga Kak-Seto*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007), hlm. 34-35.

<sup>10</sup> Satmoko Budi Santoso, *Sekolah Alternatif Mengapa Tidak?! (buku pintar sekolah alam/outbound, home schooling, dan anak berkebutuhan khusus)*, (Jogjakarta: Diva Press, 2010), hlm. 9.

mandiri atau merupakan pendidikan berbasis rumah. Model pendidikan ini menuntut adanya peran langsung dari orang tua untuk mendidik anak sesuai dengan perkembangannya. Selain itu, juga disesuaikan dengan zamannya. Misal kalau pada zaman pra kemerdekaan, bahwa masyarakat pada waktu itu ingin sekali menghilangkan dominasi dari kolonialisme, sehingga mereka tidak ingin berkomunikasi dengan ajaran-ajaran orang yang dianggap menjajah. Sedang pada masa globalisasi saat ini, ketakutan yang ada adalah adanya budaya-budaya yang negative arus globalisasi, seperti pergaulan bebas, narkoba, dan sebagainya. Dari sini mereka melihat bahwa rumah adalah tempat aman dalam menjalani proses pendidikan keluarga sebagaimana Q.S. Al-Luqman ayat 13-14 tentang nasehat-nasehat Luqman pada anak-anaknya untuk tidak berbuat *dzalim*.<sup>11</sup>



Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya Telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, Hanya kepada-Kulah kembalimu. (Q.S. Al-Luqman ayat 13-14).<sup>12</sup>

Setiap orang tua menghendaki anak-anaknya mendapatkan pendidikan bermutu, nilai-nilai iman dan moral yang tertanam baik, dan suasana belajar anak yang menyenangkan. Kerap kali hal-hal tersebut tidak ditemukan oleh karena itu

<sup>11</sup> Bulletin LPM Edulasi Quantum, *Homeschooling Pendidikan Alternatif*. (Semarang, Edukasi : 2007). hlm. 2-3.

<sup>12</sup> *Al Qur'an dan Terjemahannya*\_ (Arab Saudi: Asy-Syarif Medinah Munawwarah, 1421 H , hlm. 654

muncullah ide orang tua untuk “menyekolahkan” anak-anaknya di rumah. Dalam perkembangannya berdirilah lembaga sekolah yang disebut sekolah rumah (*Homeschooling*) atau dikenal juga dengan sekolah mandiri, atau *Home Education* atau *Home based learning*. *Homeschooling* menjadi tempat harapan orang tua untuk meningkatkan mutu pendidikan anak-anak, mengembangkan nilai-nilai iman/agama, moral serta mendapatkan suasana belajar yang menyenangkan.<sup>13</sup>

HSKS merupakan sebuah lembaga pendidikan alternatif yang dalam proses pembelajarannya menggunakan pendekatan yang lebih tematik, aktif, konstruktif, dan kontekstual, serta belajar mandiri melalui penekanan pada kecakapan hidup (*life skill*) dan pemecahan masalah. Sebagai institusi yang bergerak pada bidang jasa pendidikan HSKS cabang Semarang telah diakui dibawah naungan PNFI (Pendidikan Non Formal Indonesia) yang bersifat fleksibel.

HSKS cabang Semarang bercermin berdasarkan filosofi sederhana “belajar dapat dilakukan dimana saja, kapan saja dan dengan siapa saja”, dengan mengedepankan kreatifitas, ceria dan inovatif serta mengutamakan pada karakter *building* sebagai investasi saat peserta didik terjun dimasyarakat. Dari hal tersebut pendapat hemat penulis pembelajaran yang dilakukan oleh HSKS tidak hanya pada seputar pelajaran-pelajaran yang telah ditetapkan oleh pemerintah tetapi lebih pada penekanan *life skill*, bakat dan minat peserta didik dan orang tua. seperti pada yang tertera pada paragraph diatas. Dalam penerimaan peserta didik HSKS cabang semarang mempunyai serangkaian SOP (Standar Operasional Prosedur) sebagai informasi dan data awal bagi pihak sekolah guna menentukan kelas untuk peserta didik diantara kelasnya adalah kategori ABK, korban *bullying*, dan kelas akselerasi. di HSKS cabang Semarang SOP bukan hanya saja pada penerimaan peserta didik, pada sistem pembelajaranpun serangkaian standar operasional prosedur diterapkan guna pencapaian tujuan. Lain halnya dengan manajemen mutu pada homeschooling Kak Seto cabang Semarang. Istilah yang diterapkan dalam HSKS adalah *Quality Insurance* (Penjaminan Mutu) terdapat 4 komponen yaitu adalah 1. *Plan*

---

<sup>13</sup> Nugroho Widiasmadi, *Spot Capturing (Metode Dasyat Mencetak Otak Super untuk melejitkan kecerdasan anak)*, (Yogyakarta: Indonesia Tera.2010). hlm. 205-211.

(Perencanaan) 2. *Do* (proses). 3. *Money* (Monitoring dan evaluasi). 4. *Improvement* (pengembangan).

*Homeschooling* Kak Seto (HSKS) cabang Semarang salah satu lembaga pendidikan akan menjadi tempat atau tujuan penelitian dikarenakan HSKS tersebut telah mencantumkan penjaminan mutu akademik berlandaskan pada kementerian pendidikan nasional. Kerjasama yang baik dari semua komponen HSKS serta komitmen untuk maju yang dibangun di HSKS tersebut sangat mendukung tercapainya sistem manajemen mutu.

Berangkat dari latar belakang masalah tersebut, maka peneliti bermaksud mengadakan penelitian tentang “*Manajemen Mutu Homeschooling Kak Seto Cabang Semarang*”. Dengan harapan hasil penelitian ini akan menjadi bahan kajian bagi para pengelola pendidikan lain yang tertarik menerapkan sistem manajemen mutu tersebut.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang peneliti paparkan di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Penerapan Manajemen Mutu *Homeschooling* Kak Seto cabang Semarang?
2. Bagaimana Pengembangan Manajemen Mutu *Homeschooling* Kak Seto cabang Semarang?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan Penerapan Manajemen Mutu *Homeschooling* Kak Seto cabang Semarang.
2. Menjelaskan Pengembangan Manajemen Mutu *Homeschooling* Kak Seto cabang Semarang.

Secara umum penelitian yang berjudul “Manajemen Mutu *Homeschooling* Kak Seto Cabang Semarang” ini berguna untuk mengetahui bagaimana manajemen mutu di *Homeschooling* Kak Seto cabang Semarang

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya adalah:

1. Manfaat teoritis

- a) Dapat menambah ilmu pengetahuan sebagai hasil dari pengamatan langsung serta dapat memahami penerapan disiplin ilmu yang diperoleh selain studi di perguruan tinggi.
- b) Dapat memberikan motivasi kepada para pendidik, pembimbing dan pihak lembaga agar tercipta manajemen mutu yang inovatif dan kreatif sehingga dapat memberikan pelayanan yang prima kepada pelanggan pendidikan dan mendapatkan citra yang baik.
- c) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pembaca dan pihak-pihak yang berkepentingan.
- d) Penelitian ini di harapkan dapat menambah khazanah intelektual, keilmuan.

2. Manfaat praktis

- a) Hasil penelitian dapat digunakan sebagai input bagi pemimpin dalam menentukan kebijakan-kebijakan yang berhubungan dengan mutu *Homeschooling* Kak Seto cabang Semarang.
- b) Sebagai bahan pertimbangan dan sumbangsih pemikiran guna meningkatkan mutu *Homeschooling* Kak Seto cabang Semarang.